
**EDUKASI PEDIKULOSIS DAN PEMERIKSAAN HEMOGLOBIN PADA SANTRI
DI PONDOK PASANTREN DARUSSALAM BENGKULU**

**Inayah Hayati*¹, Yurman¹, Hepiyansori¹, Mardiyansyah Bahar¹, Lilis Suryani¹,
Septi Puspitasari¹, Jeri Aldianto¹, Siti Maraisyah¹**

¹Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu Indonesia

*Email : inayah1807@gmail.com

ABSTRACT

*Pediculosis is a disease caused by the ectoparasite *Pediculus humanus capitis*. The bite will cause irritation to the skin caused by the saliva released when sucking the blood of a patient with pediculosis capitis. Anemia due to blood loss can also occur in people with pediculosis. The prevalence of this disease is generally found in environments with high population density and interpersonal contact such as orphanages, prisons and Islamic boarding schools. Community service was carried out on 5 -6 February 2023 with the aim of educating the students of the Darussalam Bengkulu Islamic Boarding School about pediculosis capitis as well as examining the Hemoglobin (Hb) levels of students suffering from pediculosis. This activity was carried out well and was attended by 45 students who were boarding at the Darussalam Pasantren boarding house. Of the 45 students, 21 students (46.7%) were suffering from pediculosis capitis and were examined for Hemoglobin (Hb) levels with the result that 11 students (52.38%) had Hb levels below the normal value*

Keywords: *Pediculosis, Hemoglobin, Islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Pediculus humanus capitis merupakan penyakit yang ditemukan di semua belahan dunia dengan angka kejadian tertinggi pada anak dengan umur 3-12 tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan juga menginfeksi individu dewasa. Pedikulosis kapitis tidak menimbulkan gejala yang fatal namun dapat menurunkan produktivitas dari orang yang terinfeksi. Menurut penelitian (Putri, 2019) faktor risiko yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian pedikulosis kapitis di antaranya usia, jenis kelamin, panjang rambut, penggunaan penutup dan sisi rambut dan kebiasaan tidur bersama.

Pada komunitas asrama, umumnya angka kejadian penyakit pedikulosis masih tinggi. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian (Kurniawan & Pramitaningrum, 2022) 80% anak-anak memiliki pemahaman dan 20% belum memiliki pemahaman pedikulosis. Terkait pengobatan pedikulosis sudah 50% anak-anak mengetahui dan 50% belum mengetahui pengobatan pedikulosis. Untuk mengurangi angka kejadian penyakit pedikulosis dibutuhkannya usaha promotif, preventif dan kuratif sehingga santri di Pondok Pasantren terbebas dari penyakit pedikulosis.

Salah satu pondok pasantren yang ada di kota Bengkulu adalah Pondok Pasantren Darussalam yang beralamatkan di Jalan Jaya wijaya RT 23 kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Berdasarkan informasi awal dari pengasuh pondok pasantren, salah satu penyakit yang sulit untuk diputus mata rantainya adalah penyakit kutu kepala/pedikulosis kapitis. Penyakit kutu kepala masih banyak diabaikan oleh para santri, karena menganggap penyakit ini tidak berbahaya. Padahal penyakit pedikulosis ini jika sudah mengalami infeksi dapat juga menyebabkan infeksi sekunder, dermatitis kulit, anemia, menurunkan konsentrasi belajar serta tingkat kepercayaan diri. Dengan kepadatan asrama yang satu kamar dihuni lebih kurang 10 orang merupakan resiko bagi santri untuk tertular dari santri yang sudah terinfeksi kutu kepala. Penggunaan sisir, topi, jilbab, mukenah, atau aksesoris rambut lainnya merupakan hal yang cukup lazim yang dilakukan oleh penghuni tempat tinggal

tersebut, merupakan salah satu penularan dari pedikulosis kapitis. Sebagaimana menurut (Sutanto et al., 2022) penyebaran pedikulosis kapitis yaitu berasal dari kontak kepala baik secara langsung maupun tidak langsung, apabila salah satu anak terinfeksi pedikulosis kapitis maka kemungkinan penyebarannya akan lebih cepat. Hal-hal tersebut mengakibatkan pondok pesantren menjadi tempat yang sangat umum untuk terjadinya pedikulosis kapitis karena penyebarannya yang sangat cepat.

Dampak dari penyakit ini juga dapat menimbulkan anemia, walaupun dalam pemeriksaan deteksi anemia ada beberapa pemeriksaan penunjang yang meliputi Hemoglobin, Hematokrit dan retikulosit Menurut penelitian (Woodruff & Chang, 2019) meskipun hubungan kausal antara infestasi kutu dan anemia defisiensi besi belum jelas, beberapa laporan kasus menunjukkan infestasi berat dapat menyebabkan anemia defisiensi besi yang disebabkan oleh kehilangan darah kronis mencapai volume rendah 1-5 cc. Kasus-kasus ini termasuk anak-anak, orang dewasa tunawisma, dan mereka yang memiliki komorbiditas psikiatrik berat dan dikaitkan dengan anemia defisiensi besi yang parah dengan nilai hemoglobin mulai dari 2,2 hingga 5,7 g/dL.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan edukasi kesehatan kepada santri pondok pesantren Darussalam dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan santri terhadap penyakit pedikulosis sekaligus juga melakukan pemeriksaan kadar Hemoglobin santri yang menderita penyakit pedikulosis untuk mengetahui tingkat anemia santri yang sudah mengalami penyakit pedikulosis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 -06 Februari 2023 di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Tahap awal dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dengan pihak sekolah terkait permohonan izin untuk memfasilitasi program kegiatan. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh Dosen Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa dengan melibatkan mahasiswa. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 45 orang santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Program kegiatan meliputi: (1). Penyampaian materi tentang upaya pencegahan penyakit pedikulosis, (2). Pemeriksaan rambut kepala santri (3). Pemeriksaan kadar Hb santri yang mengalami pedikulosis. Penyuluhan lebih dititikberatkan pada tindakan pencegahan penularan pedikulosis. Materi yang disampaikan terkait pedikulosis terdiri dari penyebab penyakit, cara penularan, siklus hidup, gejala yang ditimbulkan, pencegahan dan pengobatan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk memberi pengetahuan santri tentang penyakit pedikulosis dan deteksi anemia santri dengan melakukan pemeriksaan kadar Hb santri pondok Pesantren Darussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan tahapan menggali informasi ke pihak sekolah mengenai jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren Darussalam, dari informasi yang didapat maka selanjutnya berkoordinasi dengan pihak pengasuh pondok pesantren dalam hal perizinan, waktu dan mekanisme pelaksanaan kegiatan agar kegiatan PkM tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan ini diikuti 45 santri kelas VII, VIII dan kelas IX. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung 2 (dua) hari dari pukul 08.00 – 12.00. Pemberian edukasi berlangsung 60 menit dengan diikuti oleh peserta dengan tertib dan peserta menyimak apa yang disampaikan oleh pemateri. Antusias peserta dibuktikan di sesi tanya jawab, beberapa santri mengajukan pertanyaan seputar penyakit pedikulosis kapitis. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu melakukan pemeriksaan langsung rambut kepala santri yang menunjukkan gejala-gejala klinis. Dari hasil pemeriksaan didapatkan hasil seperti tampak pada tabel 1 berikut ini:

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Penderita Pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

No	Pedikulosis kapitis	Jumlah	Persentase
1	Positif	21	46,7 %
2	Negatif	24	53,3 %
	Jumlah	45	

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh hasil pemeriksaan tim pengabdian masyarakat pada rambut kepala santri yang terinfeksi pedikulosis kapitis sebanyak 21 orang (46,7%) dan sebanyak 24 orang (53,3%) santri tidak ditemukan *Pediculus humanus capitis*. Pemeriksaan dilakukan secara mekanik dengan melakukan penyisiran pada rambut kepala santri. Santri yang positif ditandai dengan ditemukannya stadium telur, nimfa dan kutu kepala dewasa pada rambut kepala. Dari data 21 santri yang ditemukan *Pediculosis capitis* itu 20 santri perempuan dan hanya 1 santri laki-laki yang ditemukan *Pediculosis capitis*. Pada umumnya anak perempuan mayoritas baik disekolah, asrama atau panti asuhan yang terinfeksi pedikulosis dibandingkan anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Latifa, 2015) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember bahwa jenis kelamin adalah faktor risiko yang paling besar hubungannya dengan infeksi pedikulosis kapitis. Santri perempuan lebih banyak mengalami kejadian *Pediculosis capitis* karena perempuan memiliki rambut yang lebih panjang dari pada laki-laki. Salah satu faktor utama terhadap tingginya kejadian kutu kepala pada santri perempuan adalah panjang rambut. Kutu rambut juga lebih leluasa hidup dan berkembang biak di rambut yang lebih lebat dan lembab (Akib, dkk., 2017).

Persentase santri yang terinfeksi pedikulosis juga tidak berbeda jauh dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan Maryanti, E., & Lestari, E. (2020) dengan hasil terdapat 22 (40,7%) anak yang terinfestasi *Pediculus humanus capitis* dari 54 anak panti asuhan yang diperiksa di Panti Asuhan SiakHulu kabupaten Kampar. Faktor resiko lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya infestasi tuma *Pediculus humanus capitis* pada santri perempuan yang diamati adalah penggunaan sampu, bergantian aksesoris kepala dan sisir, kebiasaan tidur bersama, bertumpuknya tempat tidur saat tidak digunakan. Gambar pemeriksaan rambut kepala dan hasil pemeriksaan ditunjukkan pada gambar 1 dan 2 berikut ini:



Gambar 1. Pemeriksaan Langsung pada rambut kepala santri perempuan dan laki-laki di Pondok pesantren Darussalam Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil pemeriksaan ditemukan stadium telur, nimfa dan dewasa *Pediculus humanus capitis* yang tampak pada gambar1. Diagnosa pedikulosis kapitis dengan menggunakan sisir serit. Hasil positif pedikulosis kapitis apabila terdapat minimal 1 telur kutu dengan nimfa/kutu dewasa atau ditemukan minimal 1 nimfa/kutu dewasa yang masih hidup sedangkan untuk hasil negatif tidak ditemukannya telur, kutu dewasa maupun nimfa. Berikut pada gambar 2 stadium telur, nimfa dan kutu dewasa yang ditemukan pada santri yang positif pedikulosis kapitis



Gambar 2. Stadium Telur, Nimfa dan Pediculus humanus capitis dewasa yang ditemukan pada pemeriksaan

Tahapan selanjutnya dari kegiatan pengabdian ini pada santri yang terinfestasi *Pediculus humanus* dilakukan pemeriksaan Hemoglobin. Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah yang fungsinya mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh jaringan tubuh. Dampak kekurangan hemoglobin dan sel darah merah di bawah normal dapat menyebabkan anemia. Anemia adalah keadaan dimana jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin (protein pembawa oksigen) dalam sel darah merah berada dibawah normal. Anemia didefinisikan sebagai penurunan kadar Hb darah sampai di bawah rentang normal 13,5 g/dl pada pria, 11,5 g/dl pada wanita dan 11,0 g/dl pada anak-anak.

Pedikulosis kapitis selain menimbulkan kelainan pada rambut dan kulit kepala juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang lain berupa anemia defisiensi besi. Pernyataan ini didukung penelitian oleh Sulistyani, N., & Khikmah, N. (2019) yang menunjukkan bahwa menderita pedikulosis sebesar 57,9% menderita anemia dan sebesar 51,0% dengan prestasi belajar kategori kurang baik dan terdapat hubungan signifikan antara kejadian infestasi *Pediculus humanus capitis* dengan status anemia dan prestasi belajar. Dari hasil pemeriksaan kadar Hemoglobin santri Pondok Pasantren Darussalam yang terinfeksi pedikulosis dapat dilihat hasil pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Kadar Hemoglobin Santri Yang Terinfeksi Pedikulosis

Kadar Hemoglobin	Frekuensi (Orang)	Persentase
Normal (10-15 gr/dl)	10	47,62%
Dibawah normal	11	52,38%
Jumlah	21	

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil bahwa kadar Hemoglobin santri yang positif pedikulosis capitis menunjukkan sebanyak 10 orang (47,62%) kadar Hemoglobin normal dan sebanyak 11 (52,38%) orang Santri memiliki kadar Hemoglobin menurun. Banyak faktor yang dapat memicu penurunan kadar hemoglobin atau anemia, yaitu kekurangan gizi, perdarahan, kelainan darah kehamilan, kelainan genetik, gangguan tidur, pola hidup yang tidak sehat serta infeksi akut dan kronik dari bakteri, virus dan parasit berdampak pada jumlah hemoglobin didalam tubuh (V.A.R.Barao et al., 2022). Dengan dilakukannya pemeriksaan hemoglobin ini, diharapkan dapat mengetahui kadar hemoglobin santri yang terinfestasi pedikulosis kapitis, sehingga bisa mendapat penanganan lebih lanjut. Santri yang mengalami pedikulosis kapitis salah satu gejala yang ditimbulkan yaitu menggaruk daerah kulit kepala sehingga berdampak juga dengan kualitas tidur. Kualitas tidur yang menurun dengan adanya parasit yang menghisap darah pada kulit kepala dan aktifitas kutu di kulit kepala yang dapat menyebabkan iritasi merupakan salah satu faktor terjadinya anemia pada santri yang terinfeksi pedikulosis kapitis. Berikut gambar 3 pengambilan darah santri yang positif pedikulosis di Pondok Pasantren Harsallakum Kota Bengkulu.



Gambar 3. Pengambilan sampel darah santri dan Pemeriksaan Pedikulosis kapitis pada rambut kepala

Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan diharapkan bagi anak yang sudah terinfeksi pedikulosis agar menjaga kebersihan rambut kepala dengan menyisir rambut kepala dengan menggunakan sisir serit setiap selama 1-7 hari, mencuci pakaian yang sudah terkontaminasi dengan menggunakan air panas, memberikan pengobatan pedikulosida kimia dengan kandungan Permethrin 1%, tidak saling menggunakan alat atau pakaian pribadi ke sesama teman, juga menjaga personal hygiene dan sanitasi lingkungan asrama agar angka kejadian penyakit pedikulosis tidak ditemukan lagi di pondok pasantren. Bagi santri yang terindikasi mengalami anemia disarankan agar orang tua / pihak pengasuh pondok pasantren untuk memperhatikan asupan gizi selain tetap mengobati penyakit pedikulosis yang sedang diderita. Dalam upaya pemberantasan penyakit perlu juga dilakukan pendidikan kesehatan yang kontinu dari pihak sekolah, petugas kesehatan, orang tua dan institusi pendidikan sehingga dapat mengurangi prevalensi penyakit pedikulosis pada pondok pasantren dan penyakit menular lainnya. Hal ini didukung pernyataan (Dewi et al., 2021) seiring dengan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan pada tiap individu, maka diharapkan akan terbentuk perilaku hidup bersih dan sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan santri pondok pasantren Darussalam terkait upaya pencegahan penyakit pedikulosis dan diharapkan selalu mengoptimalkan keterlibatan semua pihak agar terwujudnya pondok pasantren sebagaimana wahana pendidikan yang sehat terbebas dari penyakit yang disebabkan *Pediculus humanus capitis* dan penyakit menular lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada segenap pimpinan dan pengasuh Pondok Pasantren Darussalam Kota Bengkulu yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini dan LPPM Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa yang menaungi program kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, N., Sabilu, Y., & Fachlevy, A. F. (2017). Studi Epidemiologi Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), P2.
- Dewi, L. M., Bramantio, R. G., & Firdaus, N. D. (2021). Kesehatan Rambut Anak Dan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 8–11. <https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v1i1.265>
- Kurniawan, M. R., & Pramitaningrum, I. K. (2022). *Sosialisasi Pedikulosis Pada Anak Di Yayasan Shohibul*. 6, 2046–2050.
- Latifa, A. (2015). *Digital Repository Universitas Jember*. 27. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul101810401034.pdf?sequence=1> Latifah-

- Putri, L. A. (2019). Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(3), 197–204. <https://doi.org/10.32539/sjm.v2i3.81>
- Sutanto, I. K., Susanto, D. H., Kristen, U., & Wacana, K. (2022). *Studi Prevalensi Pedikulosis Kapitis di Pondok Pesantren X Jakarta Barat Prevalence Study of Pediculus Capitis in Islamic Boarding School X West Jakarta*. 29(2), 129–137.
- Sulistiyani, N., & Khikmah, N. (2019). The Relationship Among Pediculosis Capitis, Anemia And Learning Achievement In Elementary Students. *Jurnal Penelitian Saintek*, 24(2), 65-74.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). Kualitas Tidur Dengan Kadar Hemoglobin. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Woodruff, C. M., & Chang, A. Y. (2019). More than skin deep: Severe iron deficiency anemia and eosinophilia associated with pediculosis capitis and corporis infestation. *JAAD Case Reports*, 5(5), 444–447. <https://doi.org/10.1016/j.jdcr.2019.03.001>